

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pencabutan gigi merupakan prosedur yang umum dilakukan di kedokteran gigi.¹ Pencabutan gigi adalah suatu tindakan pengangkatan gigi dari soketnya pada tulang alveolar.² Indikasi untuk pencabutan gigi diantaranya, gigi yang karies parah, nekrosis pulpa, impaksi gigi, untuk tujuan perawatan ortodontik,³ gigi yang trauma, supernumerary, dan gigi decidui yang ankilosis. Di Indonesia khususnya Provinsi Jawa Tengah, angka pencabutan gigi masih tergolong tinggi. Pada tahun 2012 didapatkan data pelayanan gigi di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 274.065 kali dengan tindakan pencabutan gigi sebanyak 138.355 kali.⁴ Untuk Kabupaten Semarang sendiri angka pencabutan gigi pada tahun 2013 cukup tinggi yaitu mencapai 8.401.⁵

Prosedur pencabutan gigi sendiri dapat mengakibatkan luka pada soket dimana sebagian besar luka tersebut dapat sembuh dengan baik namun tidak jarang dapat mengalami komplikasi yang akan memperlambat proses penyembuhan.^{6, 7} Sekitar 1,0-11,5% dari kasus pencabutan gigi dilaporkan mengalami penyembuhan luka yang tidak sempurna atau terganggu.⁶ Walaupun insidensi terjadinya komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan terbilang sedikit namun dampak yang dapat ditimbulkannya cukup besar. Hal ini disebabkan karena masalah yang ditimbulkannya (rasa sakit, bau yang tidak sedap, keluarnya eksudat) dapat menurunkan produktivitas dari pasien.^{6, 7}

Penelitian yang dilakukan pada periode 1 Januari sampai 31 Desember 2013 yang melibatkan 327 pasien (136 pasien pria dan 191 pasien wanita), menunjukkan bahwa komplikasi yang sering terjadi adalah alveolar osteitis (20 kasus) dan infeksi (12 kasus).⁸

Komplikasi-komplikasi tersebut dapat dicegah dengan berbagai cara dan yang sering dilakukan adalah dengan pemberian antibiotik. Namun, sering digunakannya antibiotik sebagai profilaksis dapat meningkatkan risiko terjadinya resistensi organisme, dan oleh karena itu tidak direkomendasikan.⁹ Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan obat kumur antiseptik. Obat kumur antiseptik digunakan sebagai pembilas mulut dan dapat berguna sebagai pereda rasa tidak nyaman pasca pencabutan gigi, meminimalisir risiko infeksi dan mempercepat penyembuhan luka.¹⁰ Namun, debat tentang penggunaan antiseptik pada perawatan luka telah terjadi selama lebih dari 20 tahun. Hal yang mendasari terjadinya hal ini adalah penelitian dari Brennan dan Leaper pada tahun 1980-an yang menyebutkan bahwa semua antiseptik memiliki efek yang berbahaya pada penyembuhan luka.¹¹

Salah satu antiseptik yang sering digunakan di dunia kedokteran adalah *povidone iodine*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lucia Sarmiento Valderrama, penggunaan obat kumur *povidone iodine* atau *polyvinyl pyrrolidone-iodine* (PVP-I) 1% dan larutan PVP-I 10% preoperatif, intraoperatif dan pasca pencabutan gigi, insisi dan drainase merupakan *treatment* tambahan yang aman dan efektif pada infeksi odontogenik dan spasium fasialis profunda.¹² Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh Murdoch dan Lagan, penggunaan

povidone iodine didukung sebagai upaya perawatan luka dan terbukti efektif untuk luka infeksi akut.¹¹ Selain itu penggunaan antiseptik tidak memicu terjadinya resistensi kuman.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh penggunaan obat kumur *povidone iodine* 1% terhadap kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana pengaruh pemberian obat kumur *povidone iodine* 1% terhadap kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui pengaruh pemberian obat kumur *povidone iodine* 1% terhadap kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Meneliti kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi tanpa diberi obat kumur *povidone iodine* 1%.
- b. Meneliti kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi dengan diberi obat kumur *povidone iodine* 1%.
- c. Membandingkan kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi antara yang tanpa diberi obat kumur *povidone iodine* 1% dengan yang diberi obat kumur *povidone iodine* 1%.

1.4 Manfaat penelitian

a. Untuk ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan teori dalam menginformasikan tentang kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi dengan menggunakan obat kumur *povidone iodine* 1%.

b. Untuk masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan alternatif dalam pemilihan *povidone iodine* 1% untuk mencegah komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi.

c. Untuk penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan dasar pemikiran serta dapat dijadikan landasan untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Keaslian penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang baru karena pada penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang meneliti tentang penurunan kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi setelah menggunakan *povidone iodine* 1% sebagai obat kumur. Penelitian sebelumnya ada pada tabel 1.

Tabel 1. Keaslian penelitian

No.	Peneliti, Judul, dan Jurnal	Sampel	Hasil
1.	Gururaj Arakeri, Peter A. Brennan. Povidone-iodine: an antioedematous agent? Int. J. Oral Maxillofac. Surg. 2011; 40: 173–176. ¹³	Jumlah sampel 50 (dibagi 2 kelompok; kelompok PVP-I 0,5%=25, kelompok normal saline=25)	Pemberian larutan PVP-I 0,5% dengan konsentrasi 0,5mg/ml sebagai <i>irrigant</i> dapat mengurangi pembengkakan post-operatif
2.	Lucia Sarmiento Valderrama. Clinical Application of Povidone-Iodine Oral Antiseptic 1% (Betadine® Mouthwash) and Povidone-Iodine Skin Antiseptic 10% (Betadine®Solution) for the Management of Odontogenic and Deep Fascial Space Infection. Dermatology 2006;212(suppl 1):112–114. ¹²	Jumlah sampel 92 (dibagi 2 kelompok; kelompok obat kumur PVP-I 1%, larutan PVP-I 10%, dan antibiotik=72, kelompok antibiotik=20)	Penggunaan obat kumur PVP-I 1% dan larutan PVP-I 10% preoperatif, intraoperatif dan post-pencabutan gigi, insisi dan drainase merupakan <i>treatment</i> tambahan yang aman dan efektif pada infeksi odontogenik dan spasium fasialis profunda

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan *povidone iodine* 1% sebagai variabel bebas dan kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi sebagai variabel terikat dengan teknik uji klinik eksperimental serta dilakukan di kota Semarang.